

PERKEMBANGAN ILMU NAHWU PADA MASA DAULAH ABBASIYAH

Mulyani
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(*mulyani@gmail.com*)

Abstrak

This research aims at clarifying the development of grammar in the Abasiyah era. The methodology used by scholars was equal to the scholars of jurisprudence, both using philosophy to study language problems. Basra is the main center in the development of grammar science. There are many grammar experts in Basra, such as Hebron and elsewhere. Basrah is famous for its analogy in the rule of grammar.

Kata Kunci : *ilmu nahwu, dinasti Abbasiyah*

A. Pendahuluan

Pada saat kepemimpinan umat Islam di bawah Dinasti Abasiyah, ilmu Nahwu merupakan ilmu yang dipelajari di masjid-masjid yang ada di Basrah dan Kufah. Para pakar Basrah lebih dahulu daripada pakar Kufah dalam menekuni ilmu ini. Di antara para pakar yang dari Basrah adalah Abû ‘Amr ibn al-‘Alâ,¹ Khalil, Sibawaih dan al-Akhfasy,² sedangkan pakar-pakar Kufah adalah Mu’az al-Harrâ,³ Al-Kisâ’i,⁴ dan Al-Farrâ.⁵ Sejalan dengan perkembangan umat Islam di pusat-pusat

¹ Al-Hujjah al-Sabt al-Lughawi al-Nahwi (w. 154 H.)

² Abu al-Hasan Sa’id ibn Mas’adah al-Akhfasy al-Ausat (w. 215 H.)

³ Abu Muslim Mu’az ibn Muslim al-Harra (w. 187 H.). Dia adalah pencipta Ilmu Sharaf dan termasuk pakar paling senior dari tanah Kufah.

⁴ Abu Ja’far Muhammad ibn al-Hasan al-Ru’asi al-Kisa’i

⁵ Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad al-Farra (w. 207 H.). Dia adalah pemimpin para pakar Nahwu di Kufah dan Bagdad.

wilayah kekuasaannya, maka berkembang pula studi ilmu Nahwu itu melahirkan aliran baru selain Basrah dan Kufah, yaitu aliran Bagdad, Andalus,⁶ dan Mesir. Setelah lahirnya aliran-aliran itu, maka ilmu Nahwu ini menjadi ilmu yang matang.⁷

Apabila dibandingkan dengan Ilmu Lughah dan Ilmu Adab merupakan usaha asli para ulama di dalam mengumpulkan bahasa dan karya sastra bangsa Arab. Ilmu Nahwu adalah ilmu yang berkembang berkat masuknya pengaruh falsafat di dalam lapangan bahasa. Hasil usaha pengumpulan para ulama Ilmu Lughah dipelajari dan diteliti serta dianologi sehingga menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara umum.

Metodologi yang digunakan oleh ulama Ilmu Nahwu itu sama dengan ulama Fiqh, yaitu kedua-duanya menggunakan falsafat untuk meneliti masalah-masalah bahasa. Sedangkan ulama Fiqh menggunakan falsafat untuk menentukan suatu hukum tertentu dari Al-Quran, Hadis Nabi, dan fatwa para sahabat Nabi serta para *tâbi'in*. Sehubungan dengan itu, 'Abd al-Laṭîf al-Baghdâdi berkata:

اعلم أن اللغوي شأنه أن ينقل ما نطقت به العرب ولا يتعداه. وأما النحوي فشأنه أن يتصرف فيما ينقله الغوي و يقيس عليه. ومثلها المحدث والفقيه، فشأن المحدث نقل الحديث برمته ثم إن الفقيه يتلقاه ويتصرف فيه، ويبسط فيه علله، و يقيس عليه الأمثال والأشباه

Ahli bahasa memindahkan semua yang diujarkan oleh bangsa Arab, tetapi tidak lebih dari itu. Ahli Nahwu membuat perubahan dan analogi-analogi semua yang dikumpulkan oleh ahli bahasa. Ahli bahasa dan ahli Ilmu Nahwu seperti ahli hadis dan ahli fiqh. Ahli hadis meriwayatkan hadis secara keseluruhan, kemudian ahli fiqh mengambil hadis dan menggunakannya sebagai sumber hukum dan untuk membuat analogi berbagai hal yang serupa dan yang sama.⁸

Di kalangan ulama periode pertama ini, kepakaran dalam satu bidang ilmu belum begitu nampak. Seorang Khalil misalnya, ia adalah ahli bahasa, juga sekaligus ahli Ilmu Nahwu, ahli *'Arudh*, ahli *adab*

⁶ Aliran Andalus muncul setelah beberapa pakar berpindah dari Kufah dan Basrah ke Andalus, terjadi pada abad ke-empat Hijriyah.

⁷ Lihat Al-Iskandari dan Mustafa 'Inani, *op.cit.*, hal. 227-228.

⁸ Al-Munzir I, hal. 30., dan lihat Ahmad Amin, *op. Cit.*, hal 277.

dan lain-lain. Spesialisasi secara spesifik belum tampak jelas di kalangan para ulama. Akan tetapi, bisa juga diklasifikasikan berdasarkan karyanya masing-masing. Untuk Ilmu Nahwu, pada periode ini sudah terdapat dua aliran besar yang berpolemik, yaitu Basrah dan Kufah, kemudian muncul aliran Bagdad.

B. Pembahasan

a. Metodologi Ilmu Nahwu

Aliran Basrah dalam Ilmu Nahwu termasuk aliran perdana dan merupakan cikal bakal lahirnya studi Ilmu Nahwu di berbagai tempat. Aliran ini terkenal dengan metodologi qiyâs dalam mengambil hukum umum. Pertama-tama mengumpulkan beberapa gejala yang mereka temukan. Seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini:

جاء محمد
ذهب علي
حسن منظره

Pada ketiga kalimat di atas, dammah huruf-duruf “dal” kata “محمد”, “ya” kata “علي” dan “ra” pada kata “منظره” disebut rafa’. Oleh sebab itu, ulama Nahwu membuat kesimpulan bahwa setiap fa’il itu marfu’ “الفاعل مرفوع”.⁹

Pembahasan semacam di atas terus tumbuh di Irak dan belum ada perhatian di daerah-daerah lain seperti Hijaz. Sehubungan dengan kondisi ini Asma’I berkata:

Selama tinggal di Madinah beberapa waktu lamanya, aku tidak melihat satu qasidah pun yang benar. Ada satu qasidah yang pernah aku lihat, tetapi pengucapannya salah dan tampak dibuat-buat. Di sana terdapat seorang Ibn Da’ab yang membuat syair dan perkataan-perkataan palsu yang dinisbahkan kepada bangsa Arab. Adapun di Mekah ada seorang mawali yang bernama Ibn Qistintin yang mahir Ilmu Nahwu.¹⁰

Irak menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan termasuk bahasa, Ilmu Nahwu, dan Ilmu Sharaf. Hal ini terjadi karena di sana berkumpul orang-orang yang sebelum Islam sudah mempunyai peradaban yang tinggi, sehingga tatkala mereka masuk Islam, ilmu

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid.*, hal. 278 dan lihat *Munzhir ii*, hal. 210.

pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil peninggalan para pendahulunya digunakan untuk membahas masalah ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh umat Islam. Ilmu Nahu berkembang karena kebutuhan akan ilmu ini semakin mendesak sebagai akibat banyak terjadinya gejala lahn dan banyaknya orang-orang asing yang tinggal dan menetap di sini. Kondisi ini berbeda dengan keadaan di daerah-daerah orang-orang Arab asli karena mereka tidak butuh akan ilmu itu, mereka berbicara bahasa Arab sudah merupakan tabiat dan spontanitas tanpa tahu kaidah-kaidah terlebih dahulu.¹¹

Qiyâsatau analogi adalah suatu metodologi dalam mengembangkan teori-teori Nahwu yang diadopsi dari metodologi ilmu Fiqh. Sehingga qiyâsini mempunyai peranan yang besar sekali. Jika dibandingkan antara ulama Fiqh dan ulama Hadis seperti yang membandingkan Khalil dan Asma'i. Ulama Fiqh dan Khalil dipersamakan karena penggunaan keduanya terhadap metode qiyas. Sedangkan persamaan ahli Hadis dengan Asma'i karena kemurnian keduanya dalam mengumpulkan berbagai gejala bahasa yang sebenarnya tanpa prediksi dan analogi sedikitpun.¹²

Ibn Jinni berkata tentang Khalil dan metodologi qiyasnya sebagai berikut:

أنه سيد قومه وكاشف قناع القياس في عمله

Khalil adalah sebagai tuan kaumnya dan pembuka topeng (kerudung) qiyâspada ilmunya.¹³

Sedang tentang Asma'i Ibn Jinni mengatakan sebagai berikut:

إنه ليس ممن ينشط للمقاييس

Sesungguhnya Asma'i tidak termasuk orang yang sibuk dengan qiyas.¹⁴

Demikianlah perbandingan Khalil dan Asma'i dalam masalah qiyas. Khalil menggunakan metodologi qiyâssehingga teori-teori kebahasaannya merupakan hasil pemikiran logika. Sedangkan Asma'i tidak menggunakan qiyâsdan teori-teori kebahasaannya merupakan hasil pendengarannya dari penuturnya sendiri. Teori Asma'i ini

¹¹ Ahmad Amin, *op. Cit.*, hal. 278.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hal. 278-279.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 279.

disebut Sima'i yaitu teori kebahasaan dengan argumentasi pendengaran secara langsung dari penuturnya.

Adapun qiyâsyang dilakukan Khalil dan para pengikutnya adalah sebaga berikut:

1. Teori-teori diambil berdasarkan kepada logika qiyas. Beberapa gejala bahasa didengar dari penuturnya, kemudian suatu kesimpulan umum. Di dalam menentukan bentuk kata turunan dari bentuk fi'il al-madi misalnya, tidak perlu menelusuri semua kata berikut bentuk turunannya dari para penutur secara langsung. Mereka cukup menentukan ciri-ciri tertentu saja dari fi'il al-madi itu. Maka dapat diciptakan suatu kaidah apabila madinya bercirikan XXX, sudah barang tentu mudari;, amr, ism fa'il, ism maf'ul, ism makan, dan isim zamannya juga XXX. Seperti gambaran Ahmad Amin berikut ini:

Apabila ada kata berpola "فعل" maka jama' al-taksirnya berpola "أفعل". Kemudian ketentuan itu juga berlaku pada kata-kata yang polanya sama, walaupun sebenarnya orang Arab tidak selamanya menjadikan kata yang berpola "فعل" mempunyai jamaknya dengan pola "أفعل".¹⁵

Ibnu Jinni mengatakan bahwa tidak setiap kata dengan pola tertentu mempunyai bentukan yang lainnya dengan pola yang sama. Setiap kata mempunyai karalternya tersendiri. Oleh sebab itu mungkin saja seara qiyâskata itu ada, namun pada kenyataannya tidak digunakan.¹⁶ Kemudian ulama Ilmu Nahwu dengan qiyasnya ini mendesak pemakaian bahasa menurut kaidah-kaidah, sehingga pada akhirnya pemakaian bahasa ini tidak lagi murni timbul dari karakter penutur aslinya, tetapi sudah adanya intervensi Ilmu Nahwu.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Lihat *ibid.*, hal. 279-280.

¹⁷ Bahkan Ibn Jinni sendiri tidak dapat menghindari intervensi Ilmu Nahwu ini ketika dia membuat jamak dari kata "الماضي" dengan "المواض"; kata "المضارع" dengan "المضارعات"; kata "التكبير" dengan "التكابير"; dan kata "التصغير" dengan "التصاغير". Padahal kata-kata jamak seperti itu tidak terdengar dari penutur aslinya, semata-mata analogi. Selanjutnya lihat *ibid.*

2. Penutur asli pernah mengatakan dua buah kata seolah-olah menjadi satu kata. Kemudian ahli Nahwu menganalogikan kata-kata yang hampir sama dengan kata tersebut.¹⁸
3. Metodologi qiyâsdalam pengajaran Nahwu, akhirnya menjangkau kepada pembentukan kata-kata baru yang jauh. Seperti kata-kata berikut ini dibentuk dengan pola "صَمَحَمَح": (a) "الضرب" menjadi "ضَرَبَرَب"; dab (b) "القتل" menjadi "قَتَلْتَلْتَل" ; (c) "زبرج" menjadi "زَبْرَجَج" dan (d) "الخروج" menjadi "خَرَجْرَجَج".

Kata-kata tersebut di atas terasa bukan kata-kata bahasa Arab. Jika kata-kata itu digunakan dalam percakapan, Ibn Jinni mempertanyakan bahasa yang dipakai, karena sama sekali tidak ditemukan dalam bahasa Arab.¹⁹ Qiyâssemacam ini akan membuat kosakata Arab terasa asing yang akhirnya jika tidak memahami Ilmu Nahwu sulit juga orang memahaminya.

4. Argumentasi dibuat oleh para ahli Nahwu untuk memperkuat metodologi qiyasnya, sehingga takwil pun dilakukannya. Mengenai huruf illat, was dan ya diganti dengan alif apabila diharakati serta huruf sebelumnya berharakat fathah. Pada kenyataannya terdapat kata yang tetap, tidak diganti huruf waw dan ya dengan alif, yaitu pada kata "فود" dan "عَيْبٌ".

Di dalam kenyataannya, tidak semua gejala kebahasaan dapat dianalogikan dengan kasus-kasus yang telah ada. Akan tetapi, Nahwu sebagai ilmu, tidak dapat menghindari kaidah-kaidah umum yang merupakan hasil dari proses qiyâs itu. Oleh sebab itu, Anbari mengatakan bahwa Nahwu itu tidak bisa terlepas dari qiyas.

Ketahuilah bahwa menginkari qiyâsdalam Nahwu adalah tidak tepat karena Nahwu, seluruhnya merupakan Qiyas. Barang siapa yang menolak qiyâs berarti menolak Nahwu dan tidak ada seorang ulama pun yang menolaknya.²⁰

Dari perkataan Anbari tersebut di atas, penolakan qiyâs berarti penolakan terhadap Nahwu. Bahkan secara khusus, Kisa'i

¹⁸ Seperti dalam kata-kata "مَوَيْتٌ" berasal dari kata "ما" dan "وَيْتٌ"; "وَيْتٌ" dari kata "لا" dan "وَيْتٌ"; "كَوَيْتٌ" dari kata "كا" dan "وَيْتٌ"; "دَوَيْتٌ" dari kata "دا" dan "وَيْتٌ"; serta "زَوَيْتٌ" dari kata "زا" dan "وَيْتٌ".

¹⁹ Lihat *Al-Khasa'is I*, hal. 365.

²⁰ Lihat Ahmad Amin, *op.cit.*, hal. 281.

mengatakan bahwa Nahwu itu semata-mata qiyâsdalam satu bait berikut ini:²¹

إنما النحو قياس يتبع وبه في كل أمر ينتفع

Nahwu adalah qiyâs yang diikuti dan dengannya setiap perkara akan bermanfaat.

Qiyâs yang diciptaan ahli Nahwu mempunyai pengaruh yang sanagt besar terhadap keberadaan bahasa Arab. Ahmad Amin mengkhawatirkan terjadinya bahasa baru sebagai hasil penciptaan ilmu Nahwu dengan metode qiyasnya. Akan tetapi, harus disadari juga bahwa bahasa apapun tidak selamanya mengikuti aturan yang ditetapkan kaidah. Ada saja kelainan dari akidah Nahwu sebagaimana pada kasus-kasus berikut ini:

Tabel I

FI'IL MUDHARI' YANG TIDAK SESUAI DENGAN POLA

No	Fi'il Madi	Fi'il Mudhari'	Keterangan
	أَفْعَلُ	يُفْعِلُ	Pola
1	أَكْرَمَ	يُكْرِمُ	Sesuai dengan pola
2	أَحْسَنَ	يُحْسِنُ	Sesuai dengan pola
3	أَحْزَنَ	يَحْزُنُ	Tidak sesuai pola

Seharusnya jika bentuk madinya أَحْزَنَ seharusnya adalah يُحْزِنُ, akan tetapi pada tabel dia tas bentuk mudharinya يَحْزُنُ. Kasus ini diambil dari Al-Quran "فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ"²².

Kemudian bentuk isim maf'ul yang tidak sesuai dengan seperti tabel berikut ini:

Tabel II

ISM MAF'UL YANG TIDAK SESUAI DENGAN POLA

²¹ Ibid

²² Q.S. 10 (Yunus):65 dan Q.S. 36 (Yasin): 76 "fa la yahzunka qaulihim" artinya: maka janganlah perkataan mereka itu menyedihkan kamu.

No	Fi'il Madi	Fi'il Mudhari'	Keterangan
	أَفْعَلٌ	مُفْعَلٌ	Pola
1	أَعْظَمَ	مُعْظَمٌ	Sesuai dengan pola
2	أَكْرَمَ	مُكْرَمٌ	Sesuai dengan pola
3	أَحَبَّ	مَحْبُوبٌ	Tidak sesuai pola

Sumber: Ahmad Amin, Duha al-Islam, II, hal. 282.

Ism maf'ul dari أَحَبَّ seharusnya adalah "مُحَبَّب", tetapi yang biasa digunakan adalah "مَحْبُوبٌ". Hal ini menyalahi kaidah yang dibuat oleh ahli Nahwu. Ketidaksesuaian dengan kaidah juga terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini:²³

أ- إِنَّ هَذَا لَسَاجِرَانِ
 ب- الْيَوْمَ أَشْرَبَ غَيْرُ مُسْتَحْقِبٍ

Kedua kalimat di atas, menurut kaidah, seharusnya "هَدَيْنِ" karena berkedudukan *mansub* sebagai *ism inna* dan "أشرب" karena tidak ada huruf yang berfungsi sebagai 'amil jazm.

Pada ahli Nahwu dengan qiyasnya telah membuat penutur tidak berdaya dengan argumentasi logikanya. Selain itu juga dengan metodologi pengajarannya yang memasuki semua kalangan. Sehingga kasus yang menyalahi kaidah dipandang sebagai suatu hal yang *syaz*. Untuk membuat argumentasi yang kuat itu juga ahli Nahwu mengadakan *takwil* sesuai dengan pemikiran falsafat.²⁴

b. Periodisasi Ilmu Nahwu

Studi Lughah dan Nahwu pada periode pertama masa Dinasti Abasiyah masih bercampur. Pakar Nahwu sekaligus juga pakar Lughah, walaupun sudah ada yang mengkhususkan diri dengan karya-karyanya. Sedangkan tempat yang sangat kondusif bagi perkembangan ilmu bahasa ini adalah Irak. Basrah sebagai salah satu

²³ Ahmad Amin, *op. cit.*, hal. 282.

²⁴ Selanjutnya lihat *ibid*, hal.283.

kota yang ada di Irak merupakan pusat studi bahasa dan ilmu bahasa, kemudian disusul Kufah berikutnya.²⁵

Basrah adalah kota yang pertama yang merupakan pusat studi Nahwu, serta usaha dalam penyusunannya. Setelah Basrah lebih dahulu seratus tahun, kemudian Kufah. Di Kufah para tokohnya berusaha membuat aliran tersendiri. Pada perkembangan berikutnya, antara aliran ini berpolemik. Akan tetapi, Basrah tetap merupakan aliran yang banyak dijadikan rujukan. Hal ini terjadi karena aliran Basrah adalah yang pertama dan utama sebagai rujukan dalam bahasa Arab.²⁶ Kemudian muncul Abu Ja'far al-Ru'asi yang merupakan orang pertama yang menyusun Nahwu dari kalangan ulama Kufah. Ruasi ini adalah orang pertama yang meletakkan landasan bagi studi aliran Kufah. Muridnya adalah al-Kisa'i dan al-Farra, yang keduanya merupakan tandingan Sibawaih sebagai pakar ulama Basrah.²⁷

Periodisasi Nahwu pada masa awal kekuasaan Dinasti Abasiyah terdiri dari tiga periode,²⁸ yaitu periode kematangan dan kesempurnaan, serta periode tarjih.²⁹

1. Periode Pertumbuhan, Perkembangan, dan Peningkatan

Pada periode pertumbuhan, perkembangan dan peningkatan ini, ulama Nahwu dapat dibagi menjadi enam lapisan. Dari enam lapisan dari kalangan Basrah dan tiga lapisan dari kalangan Kufah. Lapisan pertama terdiri dari ulama dari kalangan Basrah, yaitu Al-Akhfasy al-Akbar (w. 172 H), Khalil (w. 175 H),³⁰ dan Yunus Ibn Hubaib (w. 182 H). Lapisan kedua adalah ulama Kufah, yaitu Abu Ja'far al-Ruasi (w. 175 H) dan Mu'az al-Hara' (w.187 H). Lapisan ketiga terdiri dari ulama-ulama Basrah, yaitu Sibawaih (w. 187 H),

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ibn Al-Nadim dalam *ibid*, hal. 28.

²⁷ *Ibid*, hal. 285.

²⁸ Secara keseluruhan, periodisasi ini ada empat, satu diantaranya adalah periode sebelum masa Abasiyah, yaitu *periode kelahirannya*.

²⁹ Lihat, Al-Syatir, *op.cit* hal. 49-85.

³⁰ "Dialah yang menyederhanakan problematika ilmu Nahwu, membentangkan materinya, membuat argumentasi-argumentasinya, memecahkan berbagai persoalannya, dan menjelaskan hujah-hujahnya. Karyanya sangat berpengaruh kepada para pakar berikutnya, terutama Sibawaih". Demikian pendapat Al-Zubaidi dalam Ahmad Amin, *op.cit.*, hal. 290-291.

al-Yazadi (w. 202 H), Abu Zaid (w. 215 H), dan Al-Asma'i (w.216 H). Lapisan keempat adalah ulama-ulama dari Kufah yang diantaranya adalah Kisa'i (w. 189 H). Lapisan kelima adalah ulama Basrah, yaitu Al-Akhfasy al-Ausat (w. 211 H) dan Qurtubi (w. 2016 H). Lapisan keenam dari kalangan Kufah, yaitu Al-Ahmar (w. 194 H), Al-Farra (w 207 H), dan Al-Lihyani (w. 220 H).³¹

Pembahasan-pembahasan yang dilakukan pada masa ini sudah meluas sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan. Adapun usaha yang dilakukan oleh para ulama secara umum adalah sebagai berikut.³²

Pembahasan-pembahasan yang dilakukan pada masa ini sudah meluas dengan tuntutan zaman kemajuan. Adapun usaha yang dilakukan oleh para ulama secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Pembahasan Nahwu masih dua aspek, yaitu aspek kata dalam keadaan tersendiri³³ dan aspek kata dengan fungsinya dalam kalimat.³⁴
- b. Pembahasan Nahwu masih tercampur dengan pembahasan ilmu-ilmu kebahasaan yang lainnya, seperti Ilmu Lughah dan Ilmu Adab. Hal itu terbukti pada kitab yang dikarang oleh ulama periode ini. Kitab al-'Ain karangan Khalil, Amali karangan Al-Zujaji, dan Al-Kamil karangan Al-Mubarrad adalah kitab-kitab yang membahas Ilmu Bahasa Arab secara keseluruhan.
- c. Polemik antara aliran Basrah dengan aliran Kufah semakin menonjol dengan sikap fanatismenya masing-masing. Polemik itu terjadi pada masalah-masalah kaidah, qiyas, masdar, ta'lil dan sebagainya.
- d. Ada kecenderungan ulama Kufah, secara khusus, mendalami dan mengkhususkan aspek-aspek kata. Sehingga ulama kufah termasuk yang pertama mengembangkan ilmu Saraf.
- e. Bermunculan juga kitab-kitab Nahwu yang dikarang oleh ulama periode ini. Qur'an al-Nahw karangan Sibawaih, Al-Maqayis

³¹ Lihat, Al-Syatir, *op. cit.*, hal. 49-68.

³² *Ibid.*, hal. 69-70.

³³ Aspek ini selanjutnya menajdi pemabahasan Ilmu Sharaf.

³⁴ Aspek ini secara khusus merupakan pembahasan Ilmu Nahwu.

karangan Al-Akhfasy al-Ausat, Al-Faisal karangan Al-Ru'asai, Al-Masadir karangan Kisa'i dan Ma'ani al-Quran karangan al-Farra'.

2. Periode Kematangan dan Kesempurnaan

Pada periode ini para ulama bertemu di Bagdad. Mereka berdatangan dari Basrah dan Kufah untuk menunjukkan keahliannya. Berbagai pertemuan diadakan untuk membicarakan permasalahan yang muncul tentang Nahwu. Mereka berdebat dengan mengemukakan pendapat dan alasan untuk mempertahankan aliran masing-masing.³⁵

Usaha spesifik yang dilakukan oleh para ulama pada periode ini adalah:³⁶

- a. Pembahasan-pembahasan Nahwu sudah mulai terpisah dari pembahasan Saraf. Al-Mazini adalah orang pertama yang melakukan pemisahan ini, kemudian diikuti oleh ulama lainnya.
- b. Penyempurnaan topik-topik masalah yang belum diperhatikan oleh ulama terdahulu dengan cara memperinci masalah yang masih global, menguraikan yang masih samar dan ringkas, serta memperbaiki pengertian-pengertian dan peristilahan-peristilahan yang belum tepat.
- c. Peletakan pondasi bagi lahirnya pusat studi Nahwu yang baru, yaitu di Bagdad mengikuti Basrah dan Kufah.
- d. Adanya upaya dari kedua aliran, baik Basrah maupun Kufah, untuk mengadakan suatu kesepakatan dalam masalah-masalah Nahwu.
- e. Melemahkan sikap fanatisme di antara ulama kedua aliran dengan adanya kerjasama di antara mereka dalam upaya penyempurnaan topik-topik masalah yang belum diungkapkan oleh para ulama terdahulunya.
- f. Banyak disusun buku-buku yang membahas perbedaan pendapat antara aliran Basrah dan Kufah.
- g. Permulaan tumbuhnya aliran Bagdad dalam Nahwu. Hal ini berarti munculnya babak baru dalam sejarah Nahwu, yaitu babak perbandingan dan tarjih.

³⁵ Lihat, *Ibid.*, hal. 84.

³⁶ Lihat, *Ibid.*, hal. 84-85.

Periode ini ditandai dengan munculnya empat lapisan ulama, pertama dan ketiga terdiri atas ulama Basrah dan kedua dan keempat adalah ulama Kufah.³⁷

3. Periode Tarjih

Periode ini disebut periode tarjih karena pada masa ini Ilmu Nahwu sudah menjadi ilmu yang mandiri dengan sistematikanya tersusun baik. Banyak kitab yang secara komprehensif memuat problematika Nahwu ini. Sehingga periode ini juga muncul kalangan-kalangan ulama yang tidak terikat dengan aliran Basrah dan Kufah. Mereka sudah dapat melahirkan aliran baru, yaitu aliran Bagdad. Ulama pada periode ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Basrah, Kufah, dan Bagdad.³⁸

Kaidah-kaidah yang diciptakan oleh ulama Basrah, banyak yang dijadikan landasan oleh ulama Bagdad. Oleh sebab itu, aliran Bagdad ini dianggap sebagai kepanjangan aliran Basrah. Sedangkan kaidah-kaidah yang diciptakan oleh ulama Kufah sedikit sekali yang diambil oleh aliran Bagdad itu.³⁹

Adapun kaidah yang diambil dari ulama Kufah adalah:

- a. Bolehnya tidak disambungkan kepada *munada* dengan "أي" atau *ism isyarah* pada *nida' ism ma'rifah* dengan "ال".⁴⁰
- b. Pemberian hukum *mustasna minhu* kepada *mustasna* yang mendahului *mustasna minhu* sebagai *qiyas*. *Mustasna minhu* menjadi *badal kull* karena menunjukkan makna umum, tetapi dimaksud makna khusus.⁴¹

³⁷ *Ibid.*, hal. 71-83. Di antara ulama lapisan pertama adalah Al-Jarjami (w. 225 H.), Al-Tauzi (w. 238 H.), Al-Mazini (w. 247 H.), Abu Hatim al-Sajastani (w. 250 H.), dan Tiwal (w. 243 H.), dan Ibn al-Sikit (w. 244 H.). di antara ulama lapisan ketiga yang paling termasyhur adalah Al-Mubarrad (w. 285 H). Sedangkan lapisan keempat adalah Sa'lab (w. 291 H.).

³⁸ Lihat, *ibid.*, hal. 86-97. Di antara ulama yang terkenal dari kelompok Basrah adalah al-Zujaj (w. 311 H), Ibn al-Siraj (w. 316 H), Al-Zujaji (w. 339 H), Ibn Darastawaih (w. 347 H), Al-Sairafi (w. 377 H), dan Al-Farisi (w. 377 H). Ulama Kufah yang muncul pada periode ini adalah Al-Anbari (w. 327 H) dan Ibn Khalawiyah (w. 370 H). Sedangkan ulama Bagdad adalah Ibn Qutaibah (w. 267 H), Ibn Kaisan (w. 299 H), dan Al-Akhfasy al-Sagir (w. 315 H).

³⁹ *Ibid.*, hal. 99.

⁴⁰ Contoh "يا الأستاذ" (*ya al-ustaz!*) wahai Pak Guru! Atau "يا هذا الأستاذ" (*ya haza al-ustaz!*) wahai Pak Guru!

⁴¹ Contoh: جاء عُمر إلا الطلاب إلا عمر menjadi جاء الطلاب إلا عمر

c. Pemeliharaan terhadap lafaz jamak dan ‘adad, maka ‘adad tersebut tanpa ta’ seperti pada contoh "ثلاث حمامات" (salasu hamamatin).

d. Adanya lafaz "بله" (balha) sebagai istisna.⁴²

Adapun kaidah-kaidah yang sama sekali tidak sama dengan aliran Basrah dan juga Kufah adalah:

- 1) Boleh tidak adanya pemisah antara "أن" an mukhaffafah dan fi’il mutasarrif seperti contoh: "علمت أن يخرج"
- 2) Bolehnya dalam keadaan mabni bagi ism "لا" (la li nasy al-jins) yang bersambung dengan zaraf dan jar majrur seperti contoh:

- a) لا عاصم اليوم من أمر الله⁴³
- b) لا أمر بالمعروف

C. Penutup

Aliran Bagdad sebenarnya mempunyai kaidah-kaidah yang merupakan campuran kaidah aliran Basrah dan Kufah dalam masalah-masalah yang umum. Kemudian aliran ini dapat mempengaruhi studi Nahwu di mana-mana. Hal itu terjadi karena posisi Bagdad yang sangat strategis bagi penyebaran ilmu pengetahuan. Posisi strategis itu adalah geografis dan geopolis kota Bagdad sebagai pusat kekuasaan dan pusat peradaban Islam.

Aliran Bagdad ini merupakan batas pemisah antara aliran lama dan aliran baru dalam Ilmu Nahwu. Lahirnya ulama-ulama baru dimulai sejak berakhirnya ulama-ulama aliran Bagdad ini.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu bahasa Arab sangat menonjol terjadi pada masa awal Dinasti Abasiyah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan intelektual umat Islam pada umumnya. Pada masa ini umat Islam berada dalam masa keemasan. Secara politis, umat Islam menguasai dunia, sehingga dapat dengan mudah mengerahkan berbagai potensi intelektualnya.

⁴² Contoh: رَأَيْتُ الْقَوْمَ بِلَه مُحَمَّد

⁴³ Q.S. 11 (Hud): 43.